

Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis *Pupuh Kinanti* Bahasa Sunda dengan Menggunakan Teknik *Celetuk* di Kelas IX A Semester 5 (Ganjil) SMP Negeri 1 Kaduhejo Tahun Pelajaran 2018/2019

Uyung Amilul Ulum
STKIP Mutiara Banten
ulumululum68@gmail.com
Sumiratna Dewi
SMP Negeri 1 Kaduhejo

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa melalui Teknik *Celetuk* dalam mata pelajaran *bahasa Sunda* pada Kompetensi Dasar Menulis/Memproduksi *Pupuh Kinanti*. Penelitian dilaksanakan di kelas IX A SMP Negeri 1 Kaduhejo, Kecamatan. Kaduhejo Kabupaten Pandeglang Prov. Banten. Penelitian dilatarbelakangi rendahnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran di kelas juga rendahnya kemampuan mereka dalam menulis *pupuh kinanti*. Hal ini terjadi karena penyampaian materi cenderung monoton, pembelajaran lebih dominan dilakukan oleh guru, dan belum digunakannya teknik pembelajaran yang tepat serta menarik.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam 2 siklus yang tiap siklusnya terdiri dari 4 tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa lembar tes unjuk kerja menulis *pupuh kinanti* yang diberikan sebelum tindakan (pratindakan/prasiklus) dan setelah tindakan (prasiklus), juga format observasi untuk mengamati tingkat keterlibatan peserta didik. Pengumpulan data dan pengolahannya berdasarkan data yang didapatkan pada instrumen tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa *Sunda* kompetensi dasar menulis *Pupuh kinanti* melalui Teknik *Celetuk* ternyata dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran sebelum dilaksanakannya penelitian tindakan kelas. Setelah diadakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan Teknik *Celetuk* ada peningkatan.

Hal ini dapat dilihat dari perubahan yang terjadi dari satu siklus ke siklus berikutnya. Tingkat keterlibatan atau keaktifan serta pencapaian kemampuan menulis *pupuh kinanti* semakin meningkat.

Kata Kunci: Teknik *Celetuk*, Keaktifan, Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Pembelajaran bahasa di kurikulum K-13 lebih diarahkan pada pencapaian keterampilan berbahasa yang bersifat praktis. Dengan demikian belajar bahasa lebih ditujukan pada bagaimana menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dan ekspresi diri. Sebagai alat komunikasi dia digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain

sehingga terjadi kesepahaman antara penyampai dan penerima demi terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan yang terwakili melalui pesan tersebut. Sedangkan sebagai alat ekspresi diri bahasa digunakan untuk mewakili cita, rasa, dan karsa pengguna bahasa yang awalnya mungkin sebatas media representasi eksistensi diri, namun pada akhirnya boleh jadi dipertontonkan di hadapan publik yang ditampilkannya dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Baik sebagai alat komunikasi maupun ekspresi diri dua-duanya merupakan perwujudan dari empat keterampilan berbahasa yang saling berkait yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dari empat keterampilan berbahasa tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang kompleks. Dia membutuhkan kemampuan penguasaan teknik dan isi termasuk penguasaan karakteristik tulisan yang akan dibuatnya.

Di SMP keterampilan menulis terdapat pada kompetensi dasar memproduksi teks. Salah satunya adalah menulis *pupuh kinanti*. Dengan kemampuan memproduksi *pupuh kinanti* siswa dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari. Melalui kegiatan menulis *pupuh kinanti* seseorang dapat mencurahkan segala sesuatu yang ada pada dirinya.

Namun, untuk mencapai kemampuani tersebut banyak kendala-kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran di kelas, baik yang dialami oleh siswama maupun guru. Kendala-kendala yang dihadapi siswa di kelas sesungguhnya merefleksikan proses pembelajaran yang dikelola oleh guru. Aneka pendekatan dan teknik pembelajaran keterampilan menulis *pupuh kinanti* yang guru terapkan dapat membantu siswa dalam menulis *pupuh kinanti*. Pendek kata, pemilihan dan penggunaan pendekatan serta teknik pembelajaran yang tepat, termasuk pembelajarn keterampilan menulis *pupuh kinanti*, akan memberikan keuntungan bagi pelaksanaan proses belajar mengajar di kelas bagi guru dan siswa.

Di lapangan, guru menggunakan pendekatan, pendekatan, metode, atau apapun yang biasa mereka gunakan dan itu cenderung belum bervariasi. Hal ini dapat berdampak pada rendahnya tingkat keterlibatan siswa juga rendahnya pencapaian hasil belajar. Mereka umumnya pasif, jarang memiliki inisiatif untuk

bertanya, mencatat hal-hal penting dari proses pembelajaran, bahkan mereka hanya menjawab kalau ditunjuk atau disebut namanya. Kenyataan ini berlaku juga pada pembelajaran bahasa *Sunda* di kelas IX A SMP Negeri 1 Kaduhejo materi *pupuh kinanti* kompetensi dasar memproduksi teks.

Di sisi lain, dari hasil evaluasi yang dilakukan guru di sekolah tempat penelitian ini dilakukan dapat diketahui bahwa pencapaian hasil belajar siswa pada materi *pupuh kinanti*, khususnya kelas kelas IX A SMP Negeri 1 Kaduhejo masih tergolong belum memuaskan. Hasil evaluasi yang belum memuaskan ini menurut asumsi peneliti merupakan pertanda masih rendahnya minat dan kemampuani siswa dalam memproduksi/menulis *pupuh kinanti*.

Hal ini dapat dilihat dari 36 siswa yang mengikuti tes pratindakan (prites) yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan sebesar 75 baru sebanyak 10 orang. Ini artinya tingkat pencapaian kemampuani siswa pada mata pelajaran bahasa *Sunda* materi *pupuh kinanti* secara klasikal baru $10/36 \times 100 = 27,78 \%$, selebihnya yaitu sebanyak 26 orang atau $26/36 \times 100\% = 72,22$ masih di bawah KKM (hasil lebih rinci terlampir). Pencapaian KKM secara klasikal disyaratkan minimal 80 %.

Dalam konteks seperti inilah upaya meningkatkan kemampuan menlis *pupuh* dalam pembelajaran menulis, khususnya menulis *pupuh kinanti* menjadi sangat urgen untuk dilakukan, di antaranya dengan menerapkan Teknik *Celetuk*.

Teknik ini diharapkan akan menjadi salah satu alternatif solusi dalam mengatasi kejumudan pembelajaran menulis *pupuh kinanti* di kelas.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, selanjutnya akan dilakukan penelitian pada mata pelajaran bahasa *Sunda* materi *pupuh kinanti* pada kompetensi dasar memproduksi/menulis *pupuh kinanti*. dengan menggunakan Teknik *Celetuk* pada siswa kelas IX A,

Semester 5 (lima), SMP Negeri 1 Kaduhejo Tahun Pelajaran 2018/2019.

Teknik *Celetuk* ini peneliti asumsikan dapat dijadikan solusi untuk meningkatkan partisipasi dan kemampuan siswa pada mata pelajaran bahasa *sunda* materi *pupuh kinanti* pada kompetensi dasar memproduksi/menulis *pupuh kinanti*.

Selanjutnya, penelitian ini diberi tajuk “*Upaya Meningkatkan Kemampuani Menulis Pupuh Kinanti dengan Teknik Celetuk pada Siswa Kelas IX A Semester 5 (Ganjil) SMP Negeri 1 Kaduhejo Tahun Pelajaran 2018/2019*”.

Landasan Teori

A. Hakikat Pupuh

Pupuh merupakan salah satu karya sastra yang dimiliki oleh suku Sunda. *Pupuh* sendiri adalah puisi tradisional yang menggabungkan antara seni sastra dan lagu Sunda. *Pupuh* memiliki rima serta jumlah suku kata yang membentuk sebuah pola pada setiap barisnya.

Agar *pupuh* dapat membentuk sebuah pola rima serta jumlah suku kata yang indah, tentu sudah sepatutnya diikat dengan aturan-aturan atau patokan yang telah ditentukan. Aturan-aturan tersebut antara lain adalah *padalisan*, *pada*, *guru wilangan*, *guru lagu*, dan *watek* (*watak*).

Padalisan adalah banyaknya jumlah baris atau larik yang terkandung dalam satu bait *pupuh* (*pada*). Sedangkan *pada* bermakna bait dalam *pupuh* yang terdiri dari beberapa baris (*padalisan*).

Guru wilangan adalah jumlah banyaknya suku kata (*engang*) yang terdapat pada setiap akhir barisnya (*padalisan*). *Guru lagu* adalah bunyi huruf vokal terakhir yang terdapat dalam setiap barisnya (*padalisan*). *Guru lagu* dikenal juga dengan istilah *sora panungtung*. Sedangkan *watek* atau *watak* adalah karakter, sifat, makna, atau tema dari isi yang dimiliki oleh *pupuh* tersebut.

1. Macam-macam Pupuh

Ada sekitar 17 jenis *pupuh* yang berasal dari Sunda. Dari 17 jenis *pupuh* tadi, *pupuh* dapat digolongkan lagi menjadi 2 kelompok, yakni *sekar ageung* (besar) dan

sekar alit (kecil). *Sekar ageung* terdiri dari 4 jenis *pupuh*, sedangkan 13 sisanya termasuk *sekar alit*.

Pupuh yang termasuk kelompok *sekar ageung* adalah *pupuh* yang ketika dinyanyikan atau *ditembangkeun* bisa menggunakan beberapa macam lagu, sedangkan *pupuh* yang termasuk *sekar alit* adalah *pupuh* yang hanya bisa dinyanyikan atau *ditembangkeun* dengan satu macam lagu saja.

Pupuh yang termasuk *sekar ageung* antara lain adalah *pupuh sinom*, *dangdanggula*, *kinanti*, dan *pupuh asmarandana*. sedangkan *pupuh* yang termasuk *sekar alit* yakni *pupuh lambang*, *maskumambang*, *pucung*, *ladrang*, *balakbak*, *pangkur*, *magatru*, *juru demung*, *mijil*, *wirangrong*, *gurisa*, *gambuh*, dan *durma*.

Dalam penelitian ini *pupuh* yang menjadi objek penelitian adalah *pupuh kinanti*. *Pupuh kinanti* ini adalah jenis *pupuh* yang menggambarkan perasaan sayang (*kanyaah*), menunggu (*nungguan*), atau bisa pula khawatir (*deudeupeun*). Jumlah baris (*padalisan*) di setiap baitnya (*pada*) hanya terdiri dari 6 baris (*padalisan*), yaitu 8-u, 8-i, 8-a, 8-i, 8-a, 8-i merupakan pola *guru wilangan* beserta *guru lagu* yang membentuk *pupuh* jenis ini.

Uniknya dari *pupuh kinanti* ini, di setiap baris (*padalisan*) hanya terdiri dari 8 suku kata atau *guru lagu* saja.

Contoh Pupuh Kinanti :

Kembang ros ku matak lucu (8 – u)

Nya alus rupa nya seungit (8 – i)

Henteu aya papadana (8 – a)

Ratuning kembang sajati (8 – i)

Papaes di patamanan (8 – a)

Seungit manis ngadalingding (8 – i)

Budak leutik bisa ngapung (8 – u)

Babaku ngapungna peuting (8 – i)

Nguriling kakalayaan (8 – a)

Neangan nu amis amis (8 – i)

Sarupaning bungbuahan (8 – a)

Naon bae nu kapanggih (8 – i)

Pupuh Kinanti Budak Leutik Bisa Ngapung

Budak leutik bisa ngapung (8-u)
Babaku ngapungna peuting (8-1)
Nguriling kakalayangan (8-a)
Neangan nu amis amis (8-i)
Sarupaning bungbuahan (8-i)
Naon bae nu kapanggih (8-i)

Pupuh Kinanti Kanyaah Indung

Kanyaah indung mo suwung (8-u)
Lir jaladri tanpa tepi (8-i)
Lir gunung tanpa tutugan ((8-a)
Asihna teuing ku wening (8-i)
Putra teh di dama dama (8-a)
Di anggo pupunden ati (8-i)

B. Teknik Celetuk (Teknik Pembelajaran)

Teknik pembelajaran bisa diartikan sebagai sebuah cara yang dilakukan seorang guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah di sebuah kelas dengan jumlah siswa yang terbatas tentunya secara teknis harus berbeda dengan penggunaan metode ceramah di kelas dengan jumlah siswa yang banyak. Teknik dengan demikian merupakan kreasi guru dalam menerapkan metode berdasarkan situasi yang dihadapi. Situasi dimaksud dapat berupa keadaan ruang belajar, kelengkapan sarana/media, dan situasi fisik serta mental siswa.

Teknik *celetuk* dalam hal ini adalah kreasi peneliti untuk membantu para siswa secara aktif melibatkan diri dalam proses pembelajaran sekaligus membantu mereka menguasai materi yang disampaikan guru/peneliti. Teknik ini dipayungi oleh teori belajar behaviorisme khususnya tentang stimulus-respon. Teknik ini dilakukan oleh guru dengan cara mengucapkan kata-kata kunci dalam menulis *pupuh kinanti* secara spontan. Kata-kata kunci yang diucapkan oleh guru berfungsi sebagai penguangkit yang memberi stimulus kepada para siswa untuk menulis *pupuh* dalam hal ini *pupuh kinanti* sesuai dengan patokannya.

Kesempatan cara guru menyampaikan kata-kata kunci ini mirip orang *nyeletuk*.

Dalam suasana proses belajar yang sedang berlangsung serius, sepi, kemungkinan nyaris tanpa suara, tiba-tiba guru *nyeletuk*. Inilah kemudian mengapa teknik ini disebut *Teknik Cletuk*.

Celetuka yang dilakukan guru ini membawa pesan mengingatkan kata-kata kunci atau patokan dalam menulis *pupuh*. Dengan demikian *celetuk* juga dapat berfungsi sebagai *mnemonik* atau pengingat. *Celetukan* dapat dilakukan dalam bentuk *haleuang* (nyanyian sesuai *pupuh*) atau ucapan biasa tanpa *dihaleuangkeun* (dinyanyikan)..

C. Pembelajaran Menulis Pupuh Kinanti dengan Teknik Celetuk

Pembelajaran dengan teknik *celetuk* pada dasarnya siswa diberi penjelasan secara langsung oleh guru tentang *pupuh* secara umum kemudian mengerucut spesifik tentang *pupuh kinanti*. Guru menjelaskan pengertian *pupuh kinanti*, ciri-ciri, macam-macam, dan patokan dalam menuliskannya. Pembelajaran dilakukan secara klasikal. Selesai penjelasan para siswa diberi kesempatan bertanya-jawab.

Setelah dianggap cukup guru memberikan tugas menulis *pupuh* secara individu. Di sinilah teknik *celetuk* diterapkan. Ketika para siswa sedang serius mengerjakan tugas, guru *nyeletuk* dalam *haleuang* atau ucapan biasa. Guru menyampaikan kata-kata kunci dalam bentuk contoh langsung yang guru buat saat itu atau contoh yang sudah disiapkan sebelumnya. Teknik ini memang menuntut kemampuan guru secara baik dalam menguasai *pupuh*, khususnya *pupuh kinanti*.

Dengan teknik ini para siswa digiring dan diarahkan untuk mampu menulis atau memproduksi teks, khususnya *pupuh kinanti* sebagai subjek kajian dalam penelitian ini.

D. Keaktifan Belajar

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas siswa melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar

siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Menurut Whipple dalam Hamalik (2006), keaktifan belajar siswa adalah suatu proses belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental, intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif dan psikomotor selama siswa berada di dalam kelas.

Dimiyati dan Mujiono (2006) menyatakan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan proses pembelajaran yang mengarah kepada pengoptimalisasian yang melibatkan intelektual-emosional siswa dalam proses pembelajaran dengan melibatkan fisik siswa. Keaktifan belajar siswa dapat ditimbulkan dengan penggunaan pendekatan pembelajaran oleh guru diantaranya dengan melaksanakan perilaku-perilaku berikut ini yaitu memberikan tugas secara individu atau kelompok, kelompok kecil, memberikan tugas, mengadakan sesi tanya jawab dan diskusi.

Sejalan dengan Dimiyati dan Mujiono, Raharja (2002) menjelaskan bahwa keaktifan belajar adalah kegiatan jasmani dan rohani manusia untuk melakukan sesuatu dalam upaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya mencapai tujuan tertentu. Guru mengajar harus berupaya agar siswa benar-benar aktif dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar baik keaktifan secara jasmani seperti melakukan praktik, berlatih dan keaktifan secara rohani seperti mengamati, memecahkan persoalan.

1. Indikator Keaktifan Belajar

Aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah sangat beragam. Aktivitas siswa tidak hanya mendengarkan dan mencatat seperti yang lazim terdapat di sekolah-sekolah tradisional. Menurut Sudjana (2013:61), keaktifan belajar siswa dapat dilihat dari:

- a. Partisipasi aktif dalam melaksanakan tugas belajarnya
- b. Terlibat dalam pemecahan masalah

- c. Bertanya kepada siswa lain/kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya
- d. Berusaha mencari berbagai informasi yang diperoleh untuk pemecahan masalah
- e. Melaksanakan diskusi kelompok
- f. Menilai kemampuan dirinya dan hasil yang diperolehnya
- g. Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah, yaitu siswa dapat mengerjakan soal atau masalah dengan mengerjakan LKS
- h. Kesempatan menggunakan/menerapkan apa yang diperolehnya dalam menyelesaikan tugas/persoalan yang di hadapinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Research Action*) adalah penelitian yang bertujuan untuk menanggulangi berbagai permasalahan belajar yang dialami siswadan guru di dalam kelas. Secara terperinci tujuan tersebut yaitu (1) meningkatkan pemahaman perilaku dan pemikiran peserta didik, (2) meningkatkan pemahaman yang mendalam bagi guru melalui praktik-praktik pembelajaran di dalam kelas dengan inovasi-inovasi pembelajaran secara khusus dan terus-menerus, (3) Menyediakan kesempatan bagi guru dalam menilai dan menghasilkan teori baru dalam pembelajaran, (4) menciptakan kesadaran yang tinggi bagi guru mengenai adanya kemungkinan kontradiksi antara kenyataan dan harapan di lapangan atau di dunia praktik dalam proses pembelajaran. Teori teori yang berlaku dan masalah-masalah yang dihadapi di dalam kelas tidak selamanya dapat diatasi oleh teori pembelajaran yang ada, (5) menguji dampak proses penelitian terhadap guru, dan (6) melakukan penelitian sebagai proses pembelajaran secara individu yang menilai pengetahuan secara eksperimental (Gall,

2003: 580-581)

Penelitian dilakukan di SMP Negeri 1 Kaduhejo, yang beralamat di Jl. Raya Labuan Km. 7 Kaduhejo, Pandeglang. Siswayang dipilih dalam penelitian ini adalah kelas IX A semester 5/ganjil Tahun Pelajaran 2018/2019, dengan pertimbangan bahwa kelas tersebut para peserta didiknya mengalami kesulitan dalam mata pelajaran Bahasa Sunda materi *pupuh kinanti* pada Kompetensi Dasar Menulis *pupuh kinanti*. Selain itu, kelas tersebut tingkat partisipasinya dalam proses belajar mengajar pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah (belum memuaskan).

A. Prosedur Penelitian

Adapun prosedur penelitian tindakan kelas ini menggunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart, (Wiriaatmaja, 2007 : 66). Pendekatan ini biasanya disebut dengan siklus atau putaran yang terdiri dari 4 komponen yang meliputi : Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Observasi (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*).

Intinya, penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses dan hasil belajar suatu mata pelajaran yang berefek pada peningkatan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kemampuan siswamenyerap atau menguasai tujuan-tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Selanjutnya, penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus dimulai dengan empat tahap, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

1. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian tindakan kelas ini dikumpulkan sejumlah data yang dibutuhkan melalui observasi, angket, wawancara, dan tes kemampuan dalam menguasai materi pembelajara

a. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati aktivitas siswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dari observasi tersebut dapat dilihat peningkatan

aktivitas belajar yang meliputi frekuensi aktivitas dan peningkatan kerjasama antar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

b. Angket

Angket digunakan untuk melihat dampak dari pembelajaran yang telah dilakukan, di mana angket adalah merupakan tanggapan dari seluruh siswaterhadap penggunaan pendekatan pembelajaran *pupuh kinanti* dan pengalaman pribadi dalam pembelajaran yang digunakan, bermanfaat atau dapat dirasakan oleh siswa dalam rangka meningkatkan aktivitas dan pemahaman /hasil belajar..

c. Tes Kemampuan Menulis *Pupuh kinanti*

Tes digunakan untuk mengukur keterampilan menulis *pupuh kinanti* pada pratindakan hingga pascatindakan. Bentuk tes yang digunakan adalah tes menulis *pupuh kinanti*.

Kriteria Keberhasilan Tindakan

Keberhasilan belajar juga dilihat dari kelas

di mana akan disebut tuntas belajar apabila terdapat 80 % dari jumlah siswa keseluruhan mendapatkan nilai 75,00 atau lebih. Jadi, pembelajaran ini di anggap berhasil jika :

1. Siswa mencapai nilai minimal 75 atau lebih secara individu;
2. Presentase ketuntasan belajar mencapai 80 % atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukan telah terjadi peningkatan pada berbagai aspek yang meliputi aspek minat, keaktifan, dan kompetensi menulis *pupuh kinanti* dengan menggunakan pendekatan paragraph.

A. Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Antarsiklus

Berdasarkan hasil pengamatan dapat dikatakan bahwa aktivitas siswaselama kegiatan pembelajaran berlangsung, mulai

dari tingkat kehadiran 100% atau 36 rang; perhatian siswa pada kegiatan awal 88,88 % atau 32 dari 36 orang, terlibat aktif dalam menyumbang ide dalam kegiatan menulis bersama 100 % atau 36 dari 36 orang; mencatat hal-hal penting dalam proses pembelajaran 86,11 % atau 31 dari 36 orang. Semua aktivitas siswa tersebut tergolong cukup tinggi. Sedangkan, keaktifan siswa dalam hal bertanya 25 % atau 9 dari 36 orang, menjawab 27,77% atau 10 dari 36, berkomentar 13,88% atau 5 dari 36 orang, mengeritik 5,55% atau 2 dari 36 orang, memberikan saran 0% atau tidak seorang siswa pun yang menyampaikan saran, dan menyampaikan simpulan 22,22% atau 8 dari 36 orang, semuanya itu masih di bawah 59%. Namun, pada siklus II ini setiap unsur aktivitas siswa mengalami kenaikan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel berikut..

Tabel IV Perbandingan Aktivitas Peserta Didik dalam PBM pada Setiap Siklus

No.	Aktivitas PBM	Sik. I (%)	Sik. II (%)	Peningkatan
1	Kehadiran peserta didik	100	100	0
2	Perhatian siswa pada saat guru membuka pelajaran	84,21	77,77	6,44
3	Siswayang terlibat aktif menyumbang ide-ide dalam kegiatan menulis bersama	100	100	0
4	Siswayang mencatat hal-hal penting dalam proses pembelajaran	81,57	72,22	9,39
5	Siswayang aktif bertanya	23,68	19,44	4,24
6	Siswayang aktif menjawab	26,31	22,22	4,09

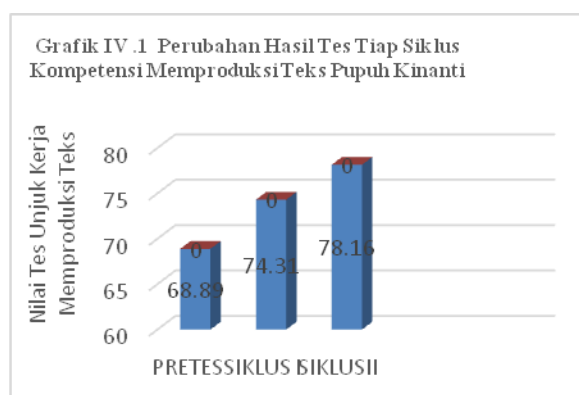
7	Siswayang aktif berkomentar	13,15	11,11	2,44
8	Siswayang aktif mengeritik	5,26	2,77	2,49
9	Siswayang aktif memberikan saran	0	0	0
10	Siswayang aktif menyampaikan simpulan	21,05	19,44	1,61

Tabel di atas dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan dari siklus I ke siklus II dalam hal keterlibatan atau aktifitas siswa dalam proses pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Sunda kompetensi memproduksi *pupuh kinanti* dengan menerapkan pendekatan pembelajaran *pupuh kinanti*. Peningkatan tersebut terjadi pada semua aspek pengamatan, kecuali aktifitas siswa dalam memberikan saran masih nol persen.

B. Peningkatan Kompetensi Siswa dalam Menulis *Pupuh kinanti* Antarsiklus

Dengan menerapkan Teknik *Celetuk* dalam pembelajaran Bahasa Sunda Kompetensi Dasar Memproduksi *Pupuh Kinanti* telah diperoleh nilai rata-rata Kompetensi Dasar Memproduksi *Pupuh Kinanti* tersebut sebesar 78,16 lebih tinggi 25 % atau selisih 9 orang lebih banyak dibandingkan hasil tes siklus I yang nilai rata-ratanya sebesar 74,31. Siswa yang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 31 dari 36. Dari 31 orang yang mencapai KKM, 17 orang di antaranya berada di atas kriteria ketuntasan minimal dengan nilai tertinggi 90 dicapai oleh lima orang peserta didik, nilai 85 oleh empat orang dan sisanya dengan nilai 80 sebanyak delapan orang peserta didik. Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ini ketuntasan belajar secara klasikal pada kemampuan memproduksi *pupuh kinanti* telah mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan dengan siklus pertama yaitu mencapai 86,11 (31 dari 36) dengan selisih 25 dibanding dengan siklus I yang perolehan ketuntasan klasikalnya hanya 61,11 (22 dari 36).

Peningkatan hasil belajar siswaini di antaranya dipengaruhi adanya motivasi siswasetelah guru menginformasikan bahwa setiap akhir pelajaran akan selalu diadakan tes sehingga pada pertemuan berikutnya siswalebih siap untuk mengikuti proses pembelajaran. Selain itu siswajuga sudah mulai mengerti apa yang dimaksudkan dan diinginkan dalam pembelajaran Bahasa Sunda pada materi Memproduksi *pupuh kinanti* dengan menggunakan *Teknik Celetuk*. Perubahan yang terjadi pada setiap siklus dapat dilihat pada diagram berikut.



C. Pembahasan

Dari kegiatan pengamatan dan pelaksanaan tes yang dilakukan dalam penelitian tindakan kelas ini, selanjutnya ada beberapa temuan yang berhasil peneliti ungkapkan. Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung dalam dua siklus dapat diketahui bahwa aktivitas siswaselama kegiatan pembelajaran pada aspek kehadiran peserta didik; perhatian siswapada saat guru membuka pelajaran; terlibat aktif menyumbang ide-ide dalam kegiatan menulis bersama; dan mencatat hal-hal penting dalam proses pembelajaran persentasenya di atas 59 %. Sedangkan, keaktifan siswa dalam hal bertanya, menjawab, berkomentar, mengeritik, memberikan saran, dan menyampaikan simpulan masih tergolong rendah yaitu di bawah 59 %. Namun, pada siklus II setiap unsur aktivitas siswatersebut mengalami kenaikan.

Sedangkan dari hasil tes dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya. Nilai rata-rata *Kompetensi Dasar Memproduksi Pupuh Kinanti* pada siklus I sebesar 74.31 lebih tinggi atau selisih 5,42 dibandingkan hasil tes pratindakan yang perolehan nilai rata-ratanya sebesar 68.89. Selanjutnya, siswayang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 22 dari 36 orang lebih besar atau selisih 12 orang atau 33,33 % dari hasil tes pratindakan. Dari 22 orang yang mencapai KKM, 12 orang di antaranya berada di atas kriteria ketuntasan minimal dengan nilai tertinggi 90 dicapai oleh dua orang peserta didik, nilai 85 oleh lima orang dan sisanya dengan nilai 80 sebanyak lima orang peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal, penguasaan siswaterhadap *Kompetensi Dasar Memproduksi pupuh kinanti* baru sebesar 61,11 % . Ini berarti secara klasikal pembelajaran memproduksi *pupuh kinanti* belum tuntas. Karena untuk mencapai ketuntasan minimal harus 85 % jumlah siswa dari kelas tersebut memperoleh nilai 75 atau lebih.

Pada siklus II nilai rata-rata prestasi belajar siswalebih meningkat lagi yaitu 78,16 dan ketuntasan belajar pada penguasaan *Kompetensi Dasar Memproduksi Pupuh Kinanti* mencapai 86,11% atau ada 31 dari 36 . Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal pada penguasaan *Kompetensi Dasar Memproduksi Pupuh Kinanti* telah mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan dengan siklus pertama. Pencapaian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I. Dengan perolehan sebesar 86,11 %, maka ketuntasan klasikal sudah mencapai persyaratan yang yang ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 85 %. Ini artinya penelitian di siklus II pada aspek peningkatan kemampuan memproduksi *pupuh kinanti* sudah dianggap memadai

dan telah mencapai target yang diinginkan. Dengan demikian ketuntasan yang dicapai secara klasikal oleh kelas IX A dalam siklus II telah melebihi batas minimal yang disyaratkan dengan selisih 1,11%.

Semua hal di atas menjadi indikator bahwa pembelajaran dengan Teknik *Celetuk* telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan memproduksi *pupuh kinanti* pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Kaduhejo Semester 5 (ganjil) Tahun Pelajaran 2018/2019. Demikian pula pendekatan ini dapat meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Simpulan

Dari penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan sebanyak dua siklus enam pertemuan ini dapat kemukakan beberapa simpulan sebagai berikut.

1. Dari hasil pengamatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung dalam dua siklus dapat diketahui bahwa aktivitas siswaselama kegiatan pembelajaran pada aspek kehadiran; perhatian siswapada saat guru membuka pelajaran; terlibat aktif menyumbang ide-ide dalam kegiatan menulis bersama; dan mencatat hal-hal penting dalam proses pembelajaran persentasenya di atas 59 %. Sedangkan, keaktifan siswa dalam hal bertanya, menjawab, berkomentar, mengeritik, memberikan saran, dan menyampaikan simpulan masih tergolong rendah yaitu di bawah 59 %. Namun, pada siklus II setiap unsur aktivitas siswatersebut mengalami kenaikan.

2. Sedangkan dari hasil tes dapat diketahui bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar dari satu siklus ke siklus berikutnya. Nilai rata-rata *Kompetensi Dasar Memproduksi Pupuh Kinanti* pada siklus I sebesar 74,31 lebih tinggi atau selisih 5,42 dibandingkan hasil tes pratindakan yang perolehan nilai rata-ratanya sebesar 68,89 Selanjutnya, siswayang berhasil mencapai kriteria ketuntasan minimal sebanyak 22 dari 36

orang lebih besar atau selisih 12 orang atau 33,33 % dari hasil tes pratindakan. Dari 22 orang yang mencapai KKM, 12 orang di antaranya berada di atas kriteria ketuntasan minimal dengan nilai tertinggi 90 dicapai oleh dua orang peserta didik, nilai 85 oleh lima orang dan sisanya dengan nilai 80 sebanyak lima orang peserta didik. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada siklus pertama secara klasikal, penguasaan siswaterhadap *Kompetensi Dasar Memproduksi Pupuh Kinanti* baru sebesar 61,11 % . Ini berarti secara klasikal pembelajaran memproduksi *pupuh kinanti* belum tuntas. Karena untuk mencapai ketuntasan minimal harus 85 % jumlah siswa dari kelas tersebut memperoleh nilai 75 atau lebih.

Pada siklus II nilai rata-rata prestasi belajar siswalebih meningkat lagi yaitu 78,16 dan ketuntasan belajar pada penguasaan *Kompetensi Dasar Memproduksi Pupuh Kinanti* mencapai 86,11% atau ada 31 dari 36 . Hasil ini menunjukkan bahwa pada siklus II ketuntasan belajar secara klasikal pada penguasaan *Kompetensi Dasar Memproduksi Pupuh Kinanti* telah mengalami peningkatan yang cukup berarti dibandingkan dengan siklus pertama. Pencapaian ini lebih tinggi dibandingkan dengan hasil tes pada siklus I. Dengan perolehan sebesar 86,11 %, maka ketuntasan klasikal sudah mencapai persyaratan yang ditetapkan sekurang-kurangnya sebesar 85 %. Ini artinya penelitian di siklus II pada aspek peningkatan kemampuan memproduksi *Pupuh kinanti* sudah dianggap memadai dan telah mencapai target yang diinginkan. Dengan demikian ketuntasan yang dicapai secara klasikal oleh kelas IX A dalam siklus II telah melebihi batas minimal yang disyaratkan dengan selisih 1,11%.

Semua hal di atas menjadi indikator bahwa pembelajaran dengan Teknik *Celetuk* telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan kemampuan memproduksi *Pupuh kinanti* pada siswa kelas IX A SMP Negeri 1 Kaduhejo

Semester 5 (ganjil) Tahun Pelajaran 2018/2019. Demikian pula pendekatan ini dapat meningkatkan keaktifan atau keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilakukan, ada beberapa rekomendasi yang dapat diajukan. Pada materi *pupuh kinanti* kompetensi menulis/memproduksi *pupuh kinanti* dengan Teknik *Celetuk* sebaiknya digunakan berbarengan dengan metode resitasi, memberikan tugas latihan individu kepada para siswa untuk mencari tema-tema menarik namun mudah dituangkan ke dalam tulisan bergenrep *pupuh kinanti*. Sesungguhnya, kemampuan menulis apapun jenisnya hanya akan dikuasai secara baik kalau dilakukan melalui latihan secara teratur, terus-menerus, dan dibarengi dengan selalu menambah wawasan serta melek informasi karena apa yang dituliskan pada dasarnya adalah yang diketahui, dialami, dan diyakini oleh penulisnya.

Penerapan Teknik *Celetuk* sebagai salah satu alternatif dalam meningkatkan kemampuan peserta didik dalam memproduksi *Pupuh kinanti* sebaiknya diujicobakan pula pada materi lain dalam mata pelajaran yang sama, serumpun, maupun mata pelajaran yang berbeda di kelas yang berbeda juga jenjang yang berbeda sehingga tingkat keberlakuan (efektivitas) penerapan Teknik *Celetuk* semakin nampak serta memiliki tingkat keberlakuan yang luas.

Teknik *Celetuk* mendorong siswa untuk mengeluarkan ide-ide yang dimilikinya pada saat membuat *Pupuh kinanti* atau tulisan berjenis *Pupuh kinanti*. Ide hanya mungkin bisa dikeluarkan oleh pemiliknya, dalam hal ini peserta didik, kalau yang bersangkutan memiliki banyak informasi. Karena pada dasarnya apa yang dituliskan adalah apa yang diketahui, dialami, dan diyakini. Maka untuk itu kebiasaan untuk berliterasi pada diri siswa harus ditumbuhkan dan dipupuk secara terus-menerus.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 2009. *Psikologi Umum*. Jakarta: Rineka cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta.
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Dimiyati & Mudjion. (2006). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Fraenkel, Jack R. 2007. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: Mc Graw Hill.
- Gall. Meredith G. 2003. *Educational Research An Introduction*. Boston: Allyn and Bacon.
- Hamalik, Oemar. 2006). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- Hanafiah, Nanang. 2009. *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: Refika Aditama
- Jauhar, Mohammad. 2011. *Implementasi PAIKEM*. Jakarta: Prestasi Putra Karya.
- Keraf. Gorys. 2004. *Komposisi. Ende: Nusa Indah*.
- Lie, Anita. 2009. *Cooperative Learning*. Jakarta: PT. Grasindo.
- McNiff, Jean. 2006. *All You Need to Know About Action Research: An Introduction*. London: Sage Publication.
- Muhammad, Hamid. 2003. *Kurikulum 2004*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Pelton, Robert P, 2010. *Action Research for Teacher Candidates*. Maryland : Rowman and Littlefield Education
- Rahardja, W. 2002. *Sekitar Strategi Belajar mengajar dan Keterampilan Mengajar*. Salatiga: Widayasar
- Sanjaya, Wina. 2011. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar*

- Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Semi, Atar. 2007. *Dasar-dasar Ketrampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slavin, Robert E. 2008. *Cooperative Learning*. Bandung: Nusa Indah.
- Solihatin, Etin dan Raharjo. 2009. *Cooperative Learning (Analisis Model Pembelajaran IPS)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Suhana, Cucu. 2014. *Konsep Strategi Pembelajaran (Edisi Revisi)*. Bandung: Refika Aditama.
- Suhendro, Bambang. 2006. *Model Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran : Mata Pelajaran Bahasa Sunda*. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.
- Sudjana, Nana. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Suprijono, Agus. 2011. *Cooprative Learning: Teori dan Aplikasi PIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Tarigan H.G. 2008. *Menulis sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- _____. 2010. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kenca
- Trimansyah, Bamabang. 2010. *Jurnalistik Untuk Remaja*. Jakarta: PT Karya Kita.
- Walgito, Bimo. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offsrt.
- Widijanto, Tjahjono. 2007. *Pengajaran Sastra yang Menyenangkan*. Bandung: Pribumi Merkar.
- Wiriaatmadja, Rochiati. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas* Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Zainurrahman. 2011. *Menulis: Dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Alfabeta.
- <https://kuyahejo.com/pupuh -sunda/> 24 Agustus 2016
- <http://lanlanrisdiana.blogspot.com/2013/03/makalah-pupuh .html>
- <https://budaya-indonesia.org/Pupuh -Kinanti>
- <https://www.dgraft.com/travel/indonesia/jawa/2015/09/pupuh -sunda/>